



Sekolah Baruku

Jum'at, 9 Juli 2010

Sontak aku terbangun oleh raungan jam wekerku yang begitu keras, “Waktunya salat Subuh.” Aku sengaja memutar dan menempatkan jarum alarmnya di angka lima agar aku tidak kelewatan melaksanakan kewajiban pagiku itu. Semenjak aku lulus dari bangku kelas enam sekolah dasar, aku telah terbiasa kembali ke kasurku yang empuk dan nyaman untuk melanjutkan mimpi-mimpiku yang sempat terputus ketika alarmku meraung-raung menggelitik telinga.

Seperti hari-hari biasanya, pagi ini aku mulai meringkuk di balik selimutku yang nyaman ketika tiba-tiba ada suara lembut berbisik di telingaku.

“Dika, kamu tahu hari ini hari apa?”

Suara yang tak pernah asing bagiku, suara yang begitu aku cintai. Ya, suara ibuku, Cahyani. Beliau adalah perempuan separuh baya berumur empat puluh empat tahun yang sangat cantik. Kulitnya putih, berambut lurus, dan berwajah Arab. Ibuku jago memasak. Beliau selalu tahu apa yang ingin aku makan. Beliau tahu kapan aku merasa lapar, merasa haus maupun kenyang. Itulah salah satu kelebihan ibuku dan aku sangat bangga akan hal itu.

Bisikan lembut itu kembali berlanjut, namun aku masih malas untuk segera membuka mata.

“Hari ini adalah hari di mana kamu akan memulai kehidupan yang baru. Hari di mana kamu akan bertemu dengan teman-teman baru, bertemu dengan guru-guru baru, dan bertemu dengan suasana baru,” bisik Ibu. Ya, Ibu benar. Hari yang pastinya akan sangat menyenangkan dan sangat menantang. Tanpa menunggu lama, aku pun membuka mataku lebar-lebar sembari menyingkap selimut hangatku kemudian meloncat dan berdiri sambil melipat kedua tanganku di depan dada.

“Hari di mana semangat baru akan datang dan kata malas akan hilang, bukannya begitu ibuku yang paling cantik sedunia?” rayuku sambil tersenyum genit menggoda ibuku yang tersenyum kembali melihatku.

“Betul sekali. Ya sudah, sekarang segera mandi dan bersiap-siap *gih*. Kenakan seragam batik SD-mu. Ibu sudah menyiapkan sarapan yang lezat favoritmu,” perintah Ibu.

“Siap Komandan!” jawabku untuk mengakhiri percakapanku dengan ibuku. Segera aku menyambar handukku dan berlari ke kamar mandi.

Mandi pagi yang sangat menyenangkan kurasa. Airnya terasa begitu sejuk dan segar. Aku membersihkan tubuhku sebersih mungkin. Menyampo rambutku, menyapu mataku, dan memastikan bahwa gigiku terlihat bersih dan segar. Aku begitu gembira untuk tidak berpikir maupun membayangkan hal-hal menarik dan mengejutkan apa yang bakal kutemui nanti di sekolah.

Aku bersyukur nilai ujian sekolah dasariku cukup bagus sehingga aku dapat diterima di sekolah favorit yang aku idam-idamkan. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri tentang kelas seperti apa yang akan aku miliki nanti, teman seperti apa yang akan menjadi temanku nanti, dan juga guru seperti apa yang akan membimbingku di sekolah. Uuuuuh, aku sudah tidak sabar menunggu semuanya terjadi!

Ya Allah, semoga semuanya menyenangkan, bisikku dalam hati.

Bergegas aku segera mengenakan seragam batikku. Hari pertama dan seragam yang kami kenakan sementara adalah seragam sekolah dasar. Seragam sekolah SMP baruku belum jadi masih harus berada di tukang jahit untuk waktu seminggu ke depan. Aku berpikir bahwa ini adalah saat-saat terakhir seragamku sekolah dasar melekat di tubuhku. Enam tahun yang penuh sejarah.

Perlahan gambaran-gambaran tentang masa-masa sekolah dasariku terlihat begitu dekat dan hangat seakan-akan seperti putaran film yang diputar kembali dan aku menjadi salah satu tokoh utamanya. Aku bisa melihat diriku sendiri di sana. Begitu riang, mempunyai begitu banyak teman, begitu cerdas, dan disukai banyak teman serta guru-guru. Meskipun

ada juga yang iri dengan apa yang aku miliki.

Terasa begitu sedih dan sedikit marah ketika aku teringat bagaimana tak seorang pun teman-teman yang memberitahuku bahwa besok ada ulangan Matematika karena pada hari ulangan itu diumumkan aku sedang tidak masuk sekolah karena sakit. Temanku, Aldo dan Aldi berbohong dengan mengatakan bahwa mereka telah mengatakannya padaku, padahal kenyataannya tidak. Hasilnya, nilaiku jelek karena aku kurang persiapan.

Begitu sangat marah ketika aku dikucilkan, dan beberapa teman menjahiliku karena aku tidak menuruti apa yang mereka inginkan. Aku menganggap semua yang mereka lakukan sebagai suatu penyiksaan bagiku. Namun cepat-cepat aku menghapus ingatan buruk itu. Aku tidak mau mengingat bagaimana mereka memanggilku dengan sebutan pecundang karena tidak menuruti ajakan mereka untuk berkelahi ataupun melayani kemauan mereka. Aku memilih mengalah dan membiarkan mereka berbuat sesuka hatinya. Aku berpikir, ketika mereka capek dan bosan menjahiliku, mereka akan sadar dan berhenti sendiri.

Gambaran itu segera berganti, *roll* film dalam pikiranku berputar lagi ke masa-masa menyenangkan dan membanggakan sekali ketika aku berhasil menjadi yang terpandai dalam ulangan Ilmu Pengetahuan Alam karena aku benar-benar sangat menyukai pelajaran itu. Aku berhasil mendapatkan nilai hampir sempurna, yaitu 98 ketika temanku sekelas yang lainnya beramai-ramai memperebutkan nilai kepala 6 dan 7.

Cerita menegangkan pun tak kalah seru. Bagaimana aku dan teman-temanku melakukan petualangan yang menegangkan pada saat kami bersama-sama melakukan acara mencari jejak di malam hari pada waktu pramuka. Bagaimana untuk pertama kalinya aku melihat hal yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya, aku melihat penampakan hantu. Waah, pokoknya semua perasaan campur aduk menghiasi masa enam tahunku di sekolah dasar.

Perpisahan yang terasa amat sangat mengharukan sewaktu kami menyanyikan lagu perpisahan di atas panggung. Bersama-sama dengan teman sekelas, kami menyanyi disaksikan oleh para guru dan adik-adik kelasku. Perasaanku terasa seperti hampir meledak, dan spontan aku berjanji dalam hati akan membuat guru-guruku bangga nanti. Aku akan kembali datang ke sekolah, dengan prestasi yang akan aku pameran. “Lihatlah Pak, lihatlah Bu, apa yang telah aku peroleh. Aku mendapatkan beasiswa seperti yang aku cita-citakan.” Aku sangat yakin sekali bahwa mereka akan sangat bangga karena telah mendidikku.

Aku teringat nasihat ayahku—motivator yang sangat baik, sangat cerdas, brilian, dan sangat peduli kepadaku setelah ibuku. Beliau bernama Rahman. Seorang pria berambut rapi, berkulit putih dengan kacamata minus dua belas dan berusia tiga tahun lebih tua dari ibuku. Kata-kata terbaiknya, “Hidup ini seperti lukisan yang dipigura. Maksudnya, kamu harus melihat ke depan dan jangan melihat ke belakang. Bagian depannya adalah yang sangat menarik dan sangat tidak terpikirkan. Namun janganlah kamu melihat bagian belakangnya, terkadang ada pigura yang bagian

belakangnya masih bersih dan ada juga yang sudah berdebu. Kamu juga harus bisa memilih di mana kamu akan berada. Berpijak di saat yang sudah terjadi—masa lalu—ataupun di saat yang akan terjadi—masa depan.” Itulah nasihat ayahku ketika aku baru saja mendapatkan penghargaan sebagai anak terpandai saat aku maju di acara perpisahan sekolah dasar.

Nilaiiku begitu memuaskan, yaitu 29,5. Setelah nilai UN-ku 29,5 dengan angka 100 bulat untuk Matematika, masih dengan angka bulat 100 untuk nilai Ilmu Pengetahuan Alam dan cukup lumayan 95 untuk nilai Bahasa Indonesia. Aku kurang teliti dalam pelajaran itu. Pesaing berikutnya yang berada di peringkat kedua adalah kawanku Marsha. Matematikanya bulat 100, 87,5 untuk Ilmu Pengetahuan Alam, dan 90 untuk Bahasa Indonesia dengan total nilai UN 27,5. Selanjutnya adalah Liana dengan nilai UN 27,25, namun aku tidak begitu ingat berapa detail nilainya.

“Betapa segarnya, hummm dan pastinya wangi,” ujarku sambil nyengir.

Kesegaran masih sangat terasa di kulitku saat seragamku menyentuh kulit dan satu per satu kancing-kancing bajuku aku kaitkan. Menyisir rambut lurusku yang dicukur pendek yang aku jatuhkan ke belahan sebelah kiri kepalaku. Matakuku yang harus aku siasati dengan kacamata berlensa tebal untuk membantuku melihat dalam minus tujuhku telah aku hiasi dengan kacamata ber-*frame* hitam. Terlihat seperti ilmuwan, atau tepatnya orang pintar menurutku, walaupun tidak begitu menurut sebagian teman-teman sekolah dasarku.

Aku nyaris tak memiliki alis, namun tak mengapa, aku sudah terbiasa untuk menatap diriku sendiri di dalam kaca.

Walaupun beberapa teman ataupun orang yang kebetulan memandangu menatapku aneh, dan aku tahu pasti mengapa mereka melakukan hal itu.

Kulitku lebih cenderung putih seperti ibuku, sedangkan garis rahangku lebih mirip seperti ayahku yang keras tetapi kokoh. Tinggiku sekitar 160 cm, ukuran yang lumayan tinggi untuk ukuran anak SD dan pastinya akan segera bertambah pesat nanti setelah aku SMP.

Semua peralatan sekolah yang masih begitu mengkilat karena semuanya masih baru segera aku kemasi ke dalam tasku. “Oke, semua siap! Ayo makan,” aku bergegas segera berlari ke meja makan.

“Dika, tidak usah berlari Nak!” seru Ibu dari kursi makannya.

“Asyik, *spaghetti!*” senyumku lebar seraya menciduk dan memelintir lintingan-lintingan *mie*-nya dengan garpuku lalu memasukkannya ke mulutku. Terlihat Ibu tersenyum memandangu. Aku begitu menyukai *spaghetti*. Makanan ini begitu bersejarah buatku, memicu semangat dan membuatku ingin seperti kakak-kakakku, Sultan dan Asasina.

Sultan adalah kakak pertamaku. Dia seorang laki-laki bertubuh tegap, dengan tinggi 190 cm. Sifatnya agak sedikit keras, namun penuh tanggung jawab. Tetapi menurutku itulah hal terbaik yang ia miliki, selain kebaikannya yang lain tentunya.

Dengan sifat dan prinsip yang kuatlah ia mampu menunjukkan pada kami semua bahwa ia mampu mencapai apa yang ia inginkan, mendapatkan beasiswa untuk menjadi seorang pilot di Jerman.